

BAB II

JAWA DAN SURINAME

A. Jawa Masa Kolonialisme Belanda

Sebelum penulis memaparkan tentang keadaan Jawa pada masa kolonialisme Belanda, penulis akan memberikan info tentang profil Pulau Jawa dan keadaan Jawa sebelum kedatangan bangsa penjajah sebagai pendukung dalam menginterpretasikan Pulau Jawa secara lebih dalam.

1. Letak Geografis Pulau Jawa



Peta Pulau Jawa

Jawa adalah sebuah pulau di Indonesia dengan luas wilayah 132.000 km persegi dan berpenduduk 136 juta orang. Pulau ini merupakan pulau berpenduduk terpadat di dunia. Pulau Jawa terdiri dari lima provinsi yaitu DKI Jakarta, Jawa Barat, Banten, Jawa Tengah, DI Yogyakarta dan Jawa Timur.

➤ Batas-batasnya:

- Sebelah selatan : berbatasan dengan Samudera Hindia dan Benua Australia
- Sebelah Utara : berbatasan dengan Laut Jawa
- Sebelah Barat : berbatasan dengan Selat Sunda
- Sebelah Timur : berbatasan dengan Pulau Madura dan Pulau Bali

2. Sejarah Jawa Sebelum Masa Kolonialisme

a. Masa Kerajaan Hindu – Budha

Kerajaan Taruma dan Kerajaan Sunda muncul di Jawa Barat, masing-masing pada abad ke-4 dan ke-7. Sedangkan Kerajaan Medang adalah kerajaan besar pertama yang berdiri di Jawa Tengah pada awal abad ke-8. Kerajaan Medang menganut agama Hindu dan memuja DewaSiwa, dan kerajaan ini membangun beberapa candi Hindu yang terawal di Jawa yang terletak di Dataran Tinggi Dieng. Di Dataran Kedu pada abad ke-8 berkembang Wangsa Sailendra, yang merupakan pelindung agama Buddha Mahayana. Kerajaan mereka membangun berbagai candi pada abad ke-9, antara lain Borobudur dan Prambanan di Jawa Tengah.

Sekitar abad ke-10, pusat kekuasaan bergeser dari tengah ke timur pulau Jawa. Di wilayah timur berdirilah kerajaan-kerajaan Kadiri, Singhasari, dan Majapahit yang terutama mengandalkan pada

pertanian padi, namun juga mengembangkan perdagangan antar kepulauan Indonesia beserta Cina dan India.

Raden Wijaya mendirikan Majapahit, dan kekuasaannya mencapai puncaknya di masa pemerintahan Hayam Wuruk (1350-1389 M). Kerajaan mengklaim kedaulatan atas seluruh kepulauan Indonesia, meskipun kontrol langsung cenderung terbatas pada Jawa, Bali, dan Madura saja. Gajah Mada adalah mahapatih di masa Hayam Wuruk, yang memimpin banyak penaklukan teritorial bagi kerajaan. Kerajaan-kerajaan di Jawa sebelumnya mendasarkan kekuasaan mereka pada pertanian, namun Majapahit berhasil menguasai pelabuhan dan jalur pelayaran sehingga menjadi kerajaan komersial pertama di Jawa. Pada akhir abad ke-14 Majapahit mengalami kemunduran seiring dengan wafatnya Hayam Wuruk. Kerajaan itu senantiasa dirongrong oleh serangkaian peperangan yang terjadi antara berbagai kekuatan bersaing yang ada dalam kerajaan. Selama abad ke-15 oleh kota-kota pelabuhan yang telah berkembang menjadi negara-negara pantai yang makmur dan berkuasa akibat perdagangan cengkeh.⁴

Dalam tahun 1478 rupanya ada suatu cabang Dinasti Majapahit yang mengambil alih kekuasaan Majapahit di daerah delta Sungai Brantas, yang kemudian memindahkan pusat kerajaan ke daerah

⁴Waluyo. *Ilmu Pengetahuan Sosial*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008) hal 147-148

pedalaman di Daha. Negara ini kemudian merongrong kekuasaan Majapahit di Mojokerto. Sekitar tahun 1520 sisa-sisa terakhir Kerajaan Majapahit dihancurkan oleh suatu kerajaan pelabuhan yang sangat kuat di pantai utara Pulau Jawa, yaitu Demak.⁵

b. Masa Kerajaan Islam

Islam masuk ke Jawa melalui suatu negara yang baru muncudi pantai barat Jazirah Melayu, yaitu Malaka pada abad ke 14. Pelabuhannya sering dikunjungi pedagang-pedagang Muslim dari Gujarat dan Persia. Pedagang-pedagang Jawa dari kota-kota pelabuhan dagang Gresik, Demak dan Tuban pergi berdagang ke Malaka dan sebaliknya. Itulah kontak pertama yang diyakini sebagai pengenalan agama Islam ke Pulau Jawa.

Agama Islam menyebar di Indonesia khususnya Pulau Jawa bukan tanpa perlawanan seperti yang orang awam ketahui. Agama Islam lebih mudah diterima di Jawa karena adanya gagasan-gagasan mistik yang memang identik dengan tradisi kebudayaan Hindu-Budha. Karena yang mengembangkannya adalah para *shufi* yang membawa ajaran mistik Islam.

Pada akhir abad ke-16, Islam telah melampaui Hindu dan Buddha sebagai agama dominan di Jawa, melalui dakwah yang terlebih dahulu dijalankan kepada kaum penguasa pulau ini. Dalam

⁵Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hal 47

masa ini, kerajaan-kerajaan Islam Demak, Cirebon, dan Banten membangun kekuasaannya. Kesultanan Mataram pada akhir abad ke-16 tumbuh menjadi kekuatan yang dominan dari bagian tengah dan timur Jawa. Para penguasa Surabaya dan Cirebon berhasil ditundukkan di bawah kekuasaan Mataram, sehingga hanya Mataram dan Banten lah yang kemudian tersisa ketika datangnya bangsa Belanda pada abad ke-17.

3. Kedatangan Bangsa Kolonial Belanda di Jawa

Hubungan Jawa dengan kekuatan-kekuatan kolonial Eropa dimulai pada tahun 1522, dengan diadakannya perjanjian antara Kerajaan Sunda dan Portugis di Malaka. Setelah kegagalan perjanjian tersebut, kehadiran Portugis selanjutnya hanya terbatas di Malaka dan di pulau-pulau sebelah timur nusantara saja. Sebuah ekspedisi di bawah pimpinan Cornelis de Houtman yang terdiri dari empat buah kapal pada tahun 1596, menjadi awal dari hubungan antara Belanda dan Indonesia. Pada akhir abad ke-18, Belanda telah berhasil memperluas pengaruh mereka terhadap kesultanan-kesultanan di pedalaman pulau Jawa (lihat Perusahaan Hindia Timur Belanda di Indonesia). Meskipun orang-orang Jawa adalah pejuang yang pemberani, konflik internal telah menghalangi mereka membentuk aliansi yang efektif dalam melawan Belanda. Sisa-sisa Mataram bertahan sebagai Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Para raja Jawa mengklaim berkuasa atas kehendak Tuhan, dan Belanda mendukung sisa-

sisia aristokrasi Jawa tersebut dengan cara mengukuhkan kedudukan mereka sebagai penguasa wilayah atau bupati dalam lingkup administrasi kolonial.

Di awal masa kolonial, Jawa memegang peranan utama sebagai daerah penghasil beras. Pulau-pulau penghasil rempah-rempah, misalnya kepulauan Banda, secara teratur mendatangkan beras dari Jawa untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka.

Inggris sempat menaklukkan Jawa pada tahun 1811. Jawa kemudian menjadi bagian dari Kerajaan Britania Raya, dengan Sir Stamford Raffles sebagai Gubernur Jenderalnya. Pada tahun 1814, Inggris mengembalikan Jawa kepada Belanda sebagaimana ketentuan pada Traktat Paris.

Penduduk pulau Jawa kemungkinan sudah mencapai 5 juta orang pada tahun 1815. Pada paruh kedua abad ke-18, mulai terjadi lonjakan jumlah penduduk di kadipaten-kadipaten sepanjang pantai utara Jawa bagian tengah, dan dalam abad ke-19 seluruh pulau mengalami pertumbuhan populasi yang cepat. Berbagai faktor penyebab pertumbuhan penduduk yang besar antara lain termasuk peranan pemerintahan kolonial Belanda, yaitu dalam menetapkan berakhirnya perang saudara di Jawa, meningkatkan luas area persawahan, serta mengenalkan tanaman pangan lainnya seperti singkong dan jagung yang dapat mendukung ketahanan pangan bagi populasi yang tidak mampu membeli beras. Pendapat lainnya menyatakan bahwa meningkatnya beban pajak dan semakin meluasnya

perekutan kerja di bawah Sistem Tanam Paksa menyebabkan para pasangan berusaha memiliki lebih banyak anak dengan harapan dapat meningkatkan jumlah anggota keluarga yang dapat menolong membayar pajak dan mencari nafkah. Pada tahun 1820, terjadi wabah kolera di Jawa dengan korban 100.000 jiwa.

Kehadiran truk dan kereta api sebagai sarana transportasi bagi masyarakat yang sebelumnya hanya menggunakan kereta dan kerbau, penggunaan sistem telegraf, dan sistem distribusi yang lebih teratur di bawah pemerintahan kolonial; semuanya turut mendukung terhapusnya kelaparan di Jawa, yang pada gilirannya meningkatkan pertumbuhan penduduk. Tidak terjadi bencana kelaparan yang berarti di Jawa semenjak tahun 1840-an hingga masa pendudukan Jepang pada tahun 1940-an. Selain itu, menurunnya usia awal pernikahan selama abad ke-19, menyebabkan bertambahnya jumlah tahun di mana seorang perempuan dapat mengurus anak.⁶

B. Suriname

1. Profil Umum Negara Suriname

- Nama Negara : Republik Suriname
- Ibukota : Paramaribo
- Hari Nasional/Merdeka : 25 November 1975

⁶Waluyo. *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Hal 174-178

- Presiden : Dési Bouterse
- Wakil Presiden : Robert Ameerali
- Bahasa Nasional : Belanda
- Mata Uang : Suriname Dollar (SRD), 1 US\$ = SRD 2,75 (sejak Januari 2004)
- Lagu Kebangsaan : *God zij met ons Suriname / God be with our Suriname*
- Bendera :



Bendera Negara Suriname

Bendera kebangsaan Suriname berbentuk 4 persegi panjang dengan ukuran perbandingan antara panjang dan lebar ialah 3:2, terdiri dari 3 warna: hijau, merah, dan putih. Ketiga warna tersebut tersusun secara horizontal menjadi 5 bagian warna dari atas ke bawah, hijau–putih–merah–putih–hijau, dengan perbandingan 2:2:1:2:2. Warna merah yang terletak di tengah menjadi dominan, ditambah dengan lambang bintang segi lima berwarna kuning terletak di pusat perpotongan diagonal dari keempat sudut bendera

- Lambang Negara :



Lambang Negara Suriname

Lambang negara Suriname digambarkan dalam bentuk 2 orang *Amerindian* memegang busur panah dan mengapit perisai berbentuk oval, berdiri di atas pita bertuliskan *Justitia Pietas, Fides*. Tergambar dalam perisai tersebut, di sisi kiri sebuah kapal layar dan di sisi kanan sebuah pohon sejenis palm. Kedua gambar tersebut dipisahkan oleh garis vertikal mengikat segi empat belah ketupat tepat di tengah perisai, dan di dalam segi empat belah ketupat tersebut terdapat bintang segi lima

2. Geografi

Suriname adalah negara merdeka terkecil di Amerika Selatan. Terletak di Guyana Shield (perisai Guyana), terletak di antara garis lintang 1° dan 6° U, dan bujur 54° dan 58° B. Suriname dibagi menjadi sepuluh kabupaten yaitu ; Brokopondo, Commewijne, Coronie, Marowijne, Nickerie, Para, Paramaribo, Saramacca, Sipaliwini dan Wanica. Negara ini dapat dibagi menjadi dua wilayah geografis utama. Bagian utara, wilayah

peisir dataran rendah (kira-kira di atas garis Albina-Paramaribo-Wageningen) telah dibudidayakan, dan sebagian besar penduduk tinggal di sini. Bagian selatan terdiri dari hutan hujan tropis dan jarang dihuni savana di sepanjang perbatasan dengan Brasil, yang mencakup sekitar 80% permukaan tanah di Suriname.

Dua pegunungan utama adalah Pegunungan Bakhuys dan Van Asch Van Wijck Mountains. Julianatop adalah gunung tertinggi di negara ini di 1.286 meter (4.219 kaki) di atas permukaan laut. Gunung lainnya termasuk Tafelberg di 1.026 meter (3.366 kaki), Gunung Kasikasima di 718 meter (2.356 kaki), Goliathberg di 358 meter (1.175 kaki) dan pada 240 meter Voltzberg (790 kaki).

a. Batas-batasnya:



Peta Negara Suriname

- Sebelah Utara : Samudera Atlantik

- Sebelah Selatan : Negara Brazil
- Sebelah Barat : Guyana
- Sebelah Timur : Guyana Prancis

3. Ekonomi

Demokrasi Suriname memperoleh beberapa kekuatan setelah pergolakan tahun 1990, dan ekonomi menjadi lebih beragam dan kurang bergantung pada bantuan keuangan Belanda. Bauksit (bijih aluminium) pertambangan masih menjadi sumber pendapatan yang kuat, dan penemuan dan eksploitasi minyak dan emas telah menambahkan substansial untuk kemandirian ekonomi Suriname. Pertanian, khususnya beras dan pisang, tetap menjadi komponen yang kuat dari perekonomian, dan ekowisata menyediakan peluang ekonomi baru. Lebih dari 80% dari Suriname tanah-massa terdiri dari hutan hujan yang belum terjamah, dengan pembentukan Central Suriname Nature Reserve pada tahun 1998, Suriname mengisyaratkan komitmennya untuk konservasi sumber daya yang berharga. *The Central Suriname Nature Reserve* menjadi Situs Warisan Dunia pada tahun 2000.

a. Departemen Keuangan.

Perekonomian Suriname didominasi oleh industri bauksit, yang menyumbang lebih dari 15% dari PDB dan 70% dari pendapatan ekspor. Produk ekspor utama lainnya termasuk beras, pisang dan udang. Suriname baru-baru ini mulai memanfaatkan beberapa

minyak yang cukup besar dan emas cadangan. Sekitar seperempat dari orang-orang bekerja di sektor pertanian. The Suriname ekonomi sangat bergantung pada perdagangan, mitra dagang utamanya adalah Belanda, Amerika Serikat, Kanada, dan negara-negara Karibia, terutama Trinidad and Tobago dan mantan pulau Antilles Belanda.

Setelah merebut kekuasaan pada musim gugur tahun 1996, pemerintah Wijdenbosch mengakhiri program penyesuaian struktural dari pemerintah sebelumnya, mengklaim itu adalah adil untuk unsur-unsur masyarakat yang lebih miskin. Penerimaan pajak turun sebagai pajak lama murtad dan pemerintah gagal menerapkan alternatif pajak baru. Pada akhir tahun 1997, alokasi dana pembangunan baru Belanda dibekukan sebagai hubungan Pemerintah Suriname dengan Belanda memburuk. Pertumbuhan ekonomi melambat pada tahun 1998, dengan penurunan pertambangan, konstruksi, dan sektor utilitas. Merebaknya pengeluaran pemerintah, pengumpulan pajak yang buruk, layanan sipil yang membengkak, dan bantuan luar negeri berkurang pada tahun 1999 memberikan kontribusi terhadap defisit fiskal, diperkirakan 11% dari PDB. Pemerintah berusaha untuk menutup defisit ini melalui ekspansi moneter, yang menyebabkan peningkatan dramatis dalam inflasi. Dibutuhkan lebih lama rata-

rata untuk mendaftarkan bisnis baru di Suriname dari hampir semua negara lain di dunia (694 hari atau sekitar 99 minggu).

- PDB (2010 est): US \$ 4794000000.
- Tingkat pertumbuhan tahunan PDB riil (2010 est): 3,5%.
- PDB per kapita (perkiraan 2010): US \$ 9.900.
- Inflasi (2007): 6,4%.
- Sumber daya alam: Bauksit, emas, minyak, bijih besi, mineral lainnya, hutan, potensi tenaga air, ikan dan udang.
- Pertanian: Produk-beras, pisang, kayu, kernel kelapa sawit, kelapa, kacang, buah jeruk, dan hasil hutan.
- Industri: Jenis-alumina, minyak, emas, ikan, udang, kayu.
- Ekspor: \$ 1391000000: alumina, emas, minyak mentah, kayu, udang dan ikan, beras, pisang. Konsumen utama: Kanada 35,47%, 14,92% Belgia, AS 10,15%, UAE 9,87%, 4,92% Norwegia, Belanda 4,7%, Prancis 4,47% (2009)
- Impor: \$ 1297000000: peralatan modal, minyak bumi, bahan makanan, kapas, barang-barang konsumen. Pemasok utama: Amerika Serikat 30,79%, Belanda 19,17%, Trinidad and Tobago 13,04%, China 6,8%, Jepang 5,85% (2009).

4. Demografi

Menurut sensus tahun 2004, Suriname memiliki populasi 492.829 jiwa.

Hal ini terdiri dari beberapa kelompok etnis yang berbeda.

- Hindustani membentuk kelompok utama terbesar pada 37% dari populasi. Mereka adalah keturunan pekerja kontrak abad ke-19 dari India. Mereka berasal dari negara India Bihar dan Uttar Pradesh Timur, di India Utara, di sepanjang perbatasan Nepal.
- Amerindian, penduduk asli Suriname, bentuk 3,7% dari populasi. Kelompok utamanya adalah Akuriyo, Arawak, karib / Kalina, TRIO (Tiriyó), dan Wayana. Mereka tinggal terutama di kabupaten of Paramaribo, Wanica, Maroni dan Sipaliwini
- *The Suriname Kreole* membentuk kelompok menengah 31% dari populasi. Mereka adalah keturunan campuran budak Afrika Barat dan Eropa (kebanyakan Belanda).
- Orang Jawa (keturunan pekerja kontrak dari bekas Hindia Belanda di pulau Jawa, Indonesia), bentuk 15% dari populasi. terutama dalam Nickerie, Saramacca, Wanica, Paramaribo dan Commewijne
- Suriname Maroon (keturunan lolos budak Afrika Barat) membentuk 10% dan dibagi menjadi lima kelompok utama: Ndyuka (Aucans), Kwinti, Matawai, Saramaccans dan Paramaccans.

- Cina, sekitar 14.000 adalah keturunan dari pekerja kontrak awal abad ke-19. Tahun 1990-an dan awal abad ke-21 melihat imigrasi baru dalam skala besar. Pada tahun 2011 ada lebih dari 40.000 Tionghoa di Suriname, termasuk migran legal dan ilegal.
- Eropa, keturunan petani imigran abad ke-19 Belanda, Portugis dari Madeira dan masyarakat Eropa lainnya. Keturunan petani imigran Belanda dikenal sebagai "*Boeroes*" (berasal dari boer, kata Belanda untuk "petani"). Kebanyakan *Boeroes* tersisa setelah kemerdekaan pada tahun 1975.
- Yahudi, terutama keturunan Yahudi Sephardic, tetapi juga Yahudi Ashkenazi. Dalam sejarah mereka, Jodensavanne memainkan peran utama. Banyak orang Yahudi yang dicampur dengan populasi lain.
- Lebanon, (terutama Maronit) dari kota Bsharri, Lebanon.
- Brasil, banyak dari mereka penambang emas. Sebagian besar hampir 40.000 orang Brasil yang tinggal di Suriname tiba selama beberapa tahun terakhir.

Sebagian besar orang (sekitar 90%) tinggal di Paramaribo atau di pantai. Ada juga penduduk Suriname yang memilih tinggal di Belanda. Pada tahun 2005 terdapat 328.300 warga Suriname yang tinggal di Belanda, yaitu sekitar 2% dari total penduduk Belanda, dibandingkan dengan 438.000 Suriname di Suriname itu sendiri.

5. Agama dan Kepercayaan

- Katholik & Protestan (40,73%),
- Hindu (19,94%),
- Islam (13,46%),
- Lain-lain termasuk Javanisme dan Animisme yang diakui pemerintah (15,87%)

6. Analisa Sosial Budaya

Pemerintah Suriname menunjukkan besarnya perhatian dan upaya untuk menciptakan keseimbangan antara pembangunan di bidang politik dan ekonomi dengan pembangunan di bidang sosial budaya. Hal tersebut berdasarkan pertimbangan, bahwa pembangunan di bidang politik dan ekonomi harus ditopang dengan pembangunan di bidang-bidang lainnya, seperti pendidikan, pelayanan kesehatan, penyediaan perumahan rakyat, pelayanan terhadap warga manula dan terlantar, perbaikan kondisi sosial masyarakat miskin di wilayah pedalaman, pengembangan potensi seni budaya kawasan Karibia dan multietnis.

Pemerintah berupaya menumbuhkembangkan potensi seni budaya Karibia dan integritas seni budaya multietnis (Amerindian, Kreol, Jawa, Hindustan, China, Oriental dan Eropa) sebagai identitas budaya nasional Suriname. Upaya tersebut juga dimaksudkan untuk menarik wisatawan asing dari mancanegara, khususnya Belanda dan negara-negara sekawasan

Amerika dan Karibia. Pemerintah juga mendukung penyelenggaraan HUT masing-masing kelompok keturunan imigran yang menjadi komposisi masyarakat Suriname.

Pemerintah juga memberikan perhatian cukup besar agar warga Suriname mendapatkan bimbingan keagamaan dan budi pekerti yang mencukupi dalam upaya membekali warga dengan mentalitas serta kepribadian yang dapat menunjang partisipasi warga dalam membangun bangsa. Untuk itu, pemerintah memberikan kebebasan total dalam masalah pilihan agama, kepercayaan atau tidak beragama, kepada setiap warga, sejauh dapat membaur secara rukun antar mereka dan tidak mengancam kepentingan warga lainnya atau kerukunan nasional. Dalam hal ini, pemerintah membuka pintu bagi Da'i Islam, Misionaris, dan agama lainnya dari mancanegara, termasuk Indonesia, untuk memberikan pengajaran keagamaan kepada rakyat Suriname, karena masih banyak yang belum mengenal agama atau belum menjalankan kewajiban agamanya sesuai dengan ketentuan masing-masing agama yang diyakininya. Agama Islam merupakan terbesar ketiga di Suriname setelah agama Kristen dan Hindu. Masalah lainnya yang juga memerlukan perhatian adalah kasus-kasus bunuh diri di kalangan remaja, yang kebanyakan warga keturunan Hindustan. Pada bulan Oktober 2005, ditemukan bukti-bukti bahwa diantara mereka yang mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri tersebut ada kaitannya dengan aliran sekte Setan. Aliran

ini secara terselubung telah mengembangkan aktivitasnya di Suriname, dan banyak pengikutnya yang telah menjadi korban.

Di bidang kesehatan, pemerintah terus melakukan upaya maksimal memberantas wabah penyakit menular, seperti HIV/AIDS dan penyakit kelamin. Menurut informasi, pada pertengahan bulan Oktober 2005, Suriname pernah menjadi korban nyamuk demam berdarah, puluhan korban harus dirawat di rumah sakit dan sedikitnya 8 (delapan) orang meninggal dunia. Untuk memberikan penyuluhan mengenai virus menular demam berdarah, pihak terkait Suriname meminta bantuan KBRI Paramaribo untuk menerjemahkan buku komik *Penyuluhan Demam Berdarah* (berbahasa Indonesia) ke dalam Bahasa Belanda. Kemudian untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan masyarakat pedesaan, Suriname juga berkeinginan mendapatkan bantuan kerjasama serta tukar pengalaman dengan Indonesia.

C. Hubungan Jawa dan Suriname Masa Belanda

Ketika Belanda masih berkuasa di Indonesia, pada tanggal 17 Maret 1824, di London, antara Kerajaan Britania Raya dan Kerajaan Belanda mentandatangani Perjanjian Britania-Belanda 1824, yang juga dikenal dengan Perjanjian London atau Traktat London. Perjanjian ini ditujukan untuk mengatasi konflik yang bermunculan akibat pemberlakuan Perjanjian Britania-Belanda 1814.

Belanda diwakili oleh Hendrik Fagel dan Anton Reinhard Falck, sedangkan Britania diwakili oleh George Canning dan Charles Watkins Williams Wynn. Perjanjian ini menjelaskan, bahwa kedua negara diijinkan untuk tukar menukar wilayah pada British India, Ceylon (Sri Langka) dan Indonesia, berdasarkan kepada negara yang paling diinginkan, dengan pertimbangan masing-masing negara harus mematuhi peraturan yang ditetapkan secara lokal. antara lain :

1. Pembatasan jumlah bayaran yang boleh dikenakan pada barang dan kapal dari negara lain.
2. Tidak membuat perjanjian dengan negara bagian Timur yang tidak mengikutsertakan/membatasi perjanjian dagang dengan negara lain.
3. Tidak menggunakan kekuatan militer dan sipil untuk menghambat perjanjian dagang.
4. Melawan pembajakan dan tidak menyediakan tempat sembunyi atau perlindungan bagi pembajak atau mengizinkan penjualan dari barang-barang bajakan.
5. Pejabat lokal masing-masing tidak dapat membuka kantor perwakilan baru di pulau-pulau Hindia Timur tanpa seijin dari pemerintah masing-masing di Eropa.

Pertimbangan-pertimbangan dalam perjanjian ini, mengikutsertakan :

- Belanda menyerahkan semua dari perusahaan/bangunan yang telah didirikan pada wilayah India dan hak yang berkaitan dengan mereka.
- Belanda menyerahkan kota dan benteng dari Malaka dan setuju untuk tidak membuka kantor perwakilan di semenanjung Melayu atau membuat perjanjian dengan penguasanya.
- Belanda menarik mundur oposisinya dari pendudukan pulau Singapura oleh Britania.
- Britania meminta untuk diberikan akses perdagangan dengan kepulauan Maluku, terutama dengan Ambon, Banda dan Ternate.
- Britania menyerahkan pabriknya di Bengkulu (Fort Marlborough) dan seluruh kepemilikannya pada pulau Sumatra kepada Belanda dan tidak akan mendirikan kantor perwakilan di pulau Sumatra atau membuat perjanjian dengan penguasanya.
- Britania menarik mundur oposisinya dari pendudukan pulau Billiton oleh Belanda.
- Britania setuju untuk tidak mendirikan kantor perwakilan pada kepulauan Karimun atau pada pulau-pulau Batam, Bintan, Lingin, atau pulau-pulau lain yang terletak sebelah selatan dari selat Singapura atau membuat perjanjian dengan penguasa-penguasa daerah.

Semua serah terima dari kepemilikan dan bangunan yang didirikan terjadi pada tanggal 1 Maret 1825. Termasuk penyerahan Jawa kembali kepada Belanda, seperti yang dijelaskan pada Convention on Java tanggal 24 Juni 1817. Hal ini diluar dari jumlah yang harus dibayarkan oleh Belanda sebesar 100.000 pounds sterling sebelum akhir tahun 1825. Perjanjian disahkan pada tanggal 30 April 1824 oleh Britania dan tanggal 2 Juni 1824 oleh pihak Belanda.

Selanjutnya mengenai perjanjian pertukaran wilayah berikutnya yaitu ketika kebijakan Inggris terhadap Aceh telah berubah. Sedangkan kebijakan perdagangan Belanda telah berkembang semakin liberal sejak tahun 1848. Pada akhir tahun 1860-an, tampaknya tidak lagi penting, atau memang tidak lagi ada kemungkinan untuk menuntut kemerdekaan bagi rakyat Aceh. Dan ketika persaingan diantara kekuatan-kekuatan Eropa untuk mendapat wilayah jajahan meningkat, maka London kembali menganbil keputusan bahwa akan lebih baik membiarkan Belanda menguasai Aceh daripada Negara yang lebih kuat seperti Prancis atau Amerika, maka hasilnya adalah terwujudnya perjanjian Sumatera antara Inggris dan Belanda pada bulan Nopember 1871 yang bersama-sama dengan dua perjanjian yang terkait, dianggap sebagai salah satu pertukaran terbesar selama penjajahan. Belanda menyerahkan pantai emas di Afrika kepada Inggris; Inggris memperbolehkan pengiriman kuli-kuli kontrak India ke Suriname, jajahan Belanda di Amerika Selatan.⁷ Maka sejak saat itu Belanda

⁷ M. C. Ricklef, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, (Jakarta: PT Serambi IlmuSemesta, 2005) hal 318

mulai gencar mengirimkan kuli-kuli kontrak ke Suriname termasuk kuli dari Indonesia.

Kelompok pekerja pendatang dari Indonesia khususnya dari Pulau Jawa sebanyak 94 orang tiba di Suriname pada 9 Agustus 1890. Selanjutnya dipekerjakan di perladangan tebu dan perusahaan gula Marrienburg. Empat tahun kemudian, 582 orang Jawa datang lagi. Sejak tahun 1890 hingga 1930, sebanyak 32.965 pekerja kontrak keturunan Jawa bekerja di Suriname. Menurut perjanjian kontrak, mereka akan bekerja selama lebih kurang lima tahun. Setelah itu, para pekerja boleh memilih tetap tinggal di Suriname atau pulang ke Jawa.

Kehadiran mereka mengukuhkan agama Islam di negara ini, karena warga Jawa tersebut kebanyakan muslim. Berdasarkan sensus terakhir, muslim Suriname mewakili sekitar 13% dari keseluruhan penduduk negara tersebut. Namun berbagai sumber tidak resmi menyebut angka hingga mencapai 20%. Angka ini menjadikan Suriname sebagai salah satu negara dengan persentase muslim tertinggi di benua Amerika. Selain oleh bekas budak Afrika Barat dan keturunan Jawa, jejak Islam Suriname juga dibawa orang-orang Pakistan dan Afghanistan, yang hampir semua penduduknya adalah muslim Sunni.

Orang Islam Jawa datang ke Negara Suriname antara tahun 1890-1930 M. sampai sekarang mereka masih tinggal di Suriname meskipun ada beberapa kelompok yang memilih tinggal di Belanda, ikut program pemulangan ke Indonesia atau pindah ke Guyana.